

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI SOSIALISASI DAN WORKSHOP KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN GENERASI Z: STUDI KASUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Oleh:

Fitriatun Anisya¹

Ansori²

Ida Wahyuliana³

Helmy Boemiya⁴

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69162).

Korespondensi Penulis: fitriatunanisya@gmail.com, ansori@trunojoyo.ac.id,
ida.wahyuliana@trunojoyo.ac.id, helmy.boemiya@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *Pancasila education faces significant challenges in the digital era, particularly in shaping the awareness of Generation Z, who tend to be pragmatic and critical. This study analyzes the implementation of Pancasila education through socialization programs and national workshops organized by the Center for Pancasila and Constitutional Studies, Faculty of Law, Universitas Trunojoyo Madura, in collaboration with the National Mentoring Team. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of activities involving 60 high school students and 120 university students. The findings indicate that the dialogical-participatory approach effectively enhances Generation Z's awareness across four indicators: understanding of Pancasila values, legal and constitutional awareness, anti-corruption integrity, and digital ethics. Participants demonstrated a shift from normative understanding to contextual application, reflected in their ability to identify the relevance of Pancasila values to*

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI SOSIALISASI DAN WORKSHOP KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN GENERASI Z: STUDI KASUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

everyday ethical dilemmas such as cyberbullying, hoax dissemination, and academic dishonesty. This study affirms that Pancasila education based on experiential learning and institutional collaboration within higher education constitutes an effective strategy for internalizing national values among Generation Z in the digital era.

Keywords: *Pancasila Education, Generation Z, Constitutional Awareness, Experiential Learning, Digital Ethics.*

Abstrak. Pendidikan Pancasila menghadapi tantangan signifikan di era digital, khususnya dalam membentuk kesadaran Generasi Z yang cenderung pragmatis dan kritis. Penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan Pancasila melalui kegiatan sosialisasi dan workshop kebangsaan yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura bekerja sama dengan Tim Mentoring Kebangsaan. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kegiatan yang melibatkan 60 siswa SMA dan 120 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis-partisipatif efektif meningkatkan kesadaran Generasi Z dalam empat indikator: pemahaman nilai-nilai Pancasila, kesadaran hukum dan konstitusional, integritas anti-korupsi, dan etika digital. Peserta menunjukkan perubahan dari pemahaman normatif menuju aplikasi kontekstual, tercermin dalam kemampuan mengidentifikasi relevansi nilai Pancasila terhadap dilema etis sehari-hari seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan kecurangan akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila berbasis experiential learning dan kolaborasi kelembagaan perguruan tinggi merupakan strategi efektif untuk internalisasi nilai kebangsaan pada Generasi Z di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Generasi Z, Kesadaran Konstitusi, Experiential Learning, Etika Digital.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dan kemajuan ilmu pengetahuan telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya bagi Generasi Z. Generasi ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan arus

informasi, media sosial, serta teknologi digital yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Di satu sisi, kondisi tersebut membuka peluang besar bagi pengembangan kreativitas dan partisipasi sosial, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius terhadap internalisasi nilai-nilai kebangsaan, kesadaran hukum, dan integritas. Fenomena seperti rendahnya kepatuhan terhadap norma hukum, maraknya perilaku tidak etis di ruang digital, serta melemahnya integritas menjadi indikasi bahwa penguatan nilai Pancasila pada Generasi Z masih menghadapi berbagai kendala.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, Pancasila adalah dasar negara dan ideologi nasional, hal ini membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai pancasila dijadikan sebagai landasan pokok, dan landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia.¹ Pendidikan Pancasila tidak hanya dimaksudkan sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai sila-sila Pancasila, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang bertujuan membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku warga negara yang berlandaskan konstitusi. Nilai-nilai dalam Pancasila, juga dapat diartikan sebagai cita-cita dari suatu negara. Dengan kata lain, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi implementasi dari visi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila tidak menyertai sanksi hukum, tetapi Pancasila bersifat mengikat, artinya setiap warga negara Indonesia terikat oleh cita-cita bangsa dalam rangka mewujudkan visi Pancasila, yaitu untuk mencapai kehidupan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan, kepentingan rakyat, dan keadilan.² Namun demikian, dalam praktiknya pendidikan Pancasila sering kali masih disampaikan secara normatif dan formalistik, sehingga kurang menyentuh dimensi praksis kehidupan Generasi Z yang hidup dalam realitas digital dan global.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pendidikan Pancasila umumnya masih berfokus pada pendekatan konseptual-normatif yang menekankan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan urgensinya dalam pembentukan karakter bangsa. Penelitian lain mengkaji pendidikan Pancasila dalam konteks pembelajaran formal melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dan perguruan tinggi. Meskipun kajian-kajian tersebut penting, sebagian besar masih terbatas

¹ Ayu Handayani, P., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12.

² Amalia Rizki Nurhikmah, N. N., & Ario Pamungkas S.Kom, M. (2021). Dinamika Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa. *Jurnal Pancasila*, 2(2), 65–66.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI SOSIALISASI DAN WORKSHOP KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN GENERASI Z: STUDI KASUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

pada ruang kelas dan belum secara komprehensif mengkaji implementasi pendidikan Pancasila melalui kegiatan non-formal yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengaitkan pendidikan Pancasila dengan isu kesadaran hukum, integritas anti-korupsi, dan etika digital pada Generasi Z masih relatif terbatas. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembinaan nilai kebangsaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, pendidikan Pancasila perlu dikembangkan tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui berbagai kegiatan penguatan nilai yang bersifat aplikatif, dialogis, dan adaptif terhadap karakter Generasi Z.

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) merupakan salah satu perguruan tinggi yang secara aktif mengimplementasikan pendidikan Pancasila melalui kegiatan non-formal berbasis kelembagaan. Melalui Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum, UTM menyelenggarakan kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah dengan tema *“Membangun Gen Z yang Sadar Hukum, Berintegritas Anti-Korupsi, dan Berkarakter di Era Modern”*. Selain itu, UTM juga bekerja sama dengan Tim Mentoring Kebangsaan dalam menyelenggarakan workshop kebangsaan dengan tema *“Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Digitalisasi dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”*. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sebagai bentuk implementasi pendidikan Pancasila yang kontekstual dan relevan dengan tantangan yang dihadapi Generasi Z. Sosialisasi dan workshop kebangsaan yang diselenggarakan oleh UTM tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran reflektif yang mendorong Generasi Z untuk memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadi penting mengingat Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, kegiatan non-formal semacam ini berpotensi menjadi instrumen strategis dalam membentuk kesadaran hukum, integritas, serta etika digital yang berlandaskan nilai Pancasila.

Meskipun berbagai program penguatan pendidikan Pancasila telah dilaksanakan, kajian empiris yang mengkaji implementasi kegiatan tersebut secara sistematis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian belum menempatkan perguruan tinggi sebagai aktor kelembagaan aktif dalam mengimplementasikan pendidikan Pancasila melalui kegiatan non-formal yang terstruktur. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan aspek kesadaran hukum, integritas anti-korupsi, dan etika digital sebagai indikator pembentukan kesadaran Generasi Z dalam pendidikan Pancasila juga belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian empiris berbasis studi kasus.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian dengan mengkaji implementasi pendidikan Pancasila melalui kegiatan sosialisasi dan workshop kebangsaan yang diselenggarakan oleh UTM sebagai studi kasus. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengkajian pendidikan Pancasila sebagai praktik non-formal berbasis kelembagaan perguruan tinggi yang diimplementasikan secara kontekstual kepada Generasi Z, serta pada integrasi indikator kesadaran hukum, integritas anti-korupsi, dan etika digital dalam menganalisis pembentukan kesadaran Generasi Z di era digital. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian pendidikan Pancasila serta menjadi rujukan dalam penguatan peran perguruan tinggi dalam pembinaan nilai kebangsaan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan Pancasila melalui kegiatan sosialisasi dan workshop kebangsaan serta dampaknya terhadap pembentukan kesadaran Generasi Z. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif praktik pendidikan Pancasila yang dilaksanakan oleh UTM dalam konteks yang spesifik dan aktual.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI SOSIALISASI DAN WORKSHOP KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN GENERASI Z: STUDI KASUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UTM, khususnya pada kegiatan pendidikan Pancasila yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum UTM yang bekerja sama dengan Tim Mentoring Kebangsaan UTM. Waktu penelitian menyesuaikan dengan pelaksanaan kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan workshop kebangsaan yang dilaksanakan pada tahun 2025 .

Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan Pancasila melalui kegiatan sosialisasi dan workshop kebangsaan. Subjek penelitian yang dipilih secara spesifik dapat memberikan gambaran tentang masalah penelitian yang akan diteliti di antaranya adalah pengelola dan pengurus Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum UTM; dan peserta kegiatan yang berasal dari Generasi Z, baik pelajar sekolah maupun mahasiswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi dan workshop kebangsaan.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer, diperoleh melalui:
 - 1) Wawancara mendalam dengan pengelola Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi;
 - 2) observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan workshop kebangsaan;
 - 3) Interaksi dan tanggapan peserta kegiatan selama proses kegiatan berlangsung.
2. Data Sekunder, diperoleh dari:
 - 1) Dokumen resmi kegiatan (proposal, laporan, modul materi);
 - 2) Literatur terkait pendidikan Pancasila, Generasi Z, dan pendidikan kewarganegaraan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengelola kegiatan dan mentor untuk memperoleh informasi mengenai tujuan, konsep, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan pendidikan Pancasila melalui sosialisasi dan workshop kebangsaan.

2. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan untuk mengamati metode penyampaian materi, partisipasi peserta, serta dinamika interaksi antara narasumber dan peserta.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi: Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian; Penyajian data, yaitu penyusunan data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman; Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran data untuk memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³ Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yang meliputi: triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari pengelola kegiatan, mentor, dan peserta dan triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Indikator Analisis Kesadaran Generasi Z

Dalam penelitian ini, kesadaran Generasi Z dianalisis berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

1. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila;
2. Kesadaran hukum dan konstitusional;
3. Integritas dan sikap anti-korupsi
4. Etika dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai dampak implementasi pendidikan Pancasila melalui sosialisasi dan workshop kebangsaan.

³ Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI SOSIALISASI DAN WORKSHOP KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN GENERASI Z: STUDI KASUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Pancasila melalui Sosialisasi ke Sekolah-Sekolah

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi yang mencantumkan mata kuliah pancasila sebagai mata kuliah wajib, yang tercantum pada pasal 35 ayat 3. Selain itu terdapat Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan dan penambahan atas beberapa pasal dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SPN) yang disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai pendidikan tinggi. Standar Nasional Pendidikan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Peraturan Pemerintah tersebut dibentuk dalam rangka pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga perlu menegaskan pancasila sebagai muatan wajib dalam kurikulum setiap jenjang pendidikan.

Pada era pasca reformasi eksistensi Pancasila mulai memudar di kalangan generasi Z. Perkembangan zaman yang menyebabkan banyak anak Generasi Z yang mengabaikan nilai-nilai Pancasila. Generasi Z sudah tidak kebal lagi terhadap pengaruh digital, hilangnya nilai-nilai Pancasila memberikan dampak yang sangat buruk bagi mereka sehingga perlu mendapat perhatian lebih agar generasi ini menyadari betapa pentingnya nilai-nilai Pancasila.⁴ Hal tersebut di buktikan ketika tim Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum UTM melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa di bulan oktober 2025 dimana masih ada yang tidak paham mengenai Pancasila, bahkan ada yang tidak hafal isi dari sila-sila Pancasila. Adanya temuan tersebut membuktikan bahwa Pancasila mengalami degradasi di dalam mengimplementasikan di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk memberikan pengetahuan pada peserta didik tentang apa yang harus mereka ketahui. Pendidikan yang berhasil bukan hanya terpatok pada sebuah angka di dalam suatu penilaian, tetapi juga output yang berupa sikap setelah mengikuti serangkaian proses pendidikan di dalam pendidikan

⁴ Puspmurti, G., & Najicha, F. U. (2023). *Pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Generasi Z*. ResearchGate, December.

formal.⁵ Beragam cara dapat dilakukan sebagai sarana gerakan literasi Pancasila, antara lain seminar, lokakarya, diskusi, sosialisasi, lomba menulis yang bertema tentang Pancasila, cerdas cermat Pancasila, festival Pancasila, serta pentas seni dan budaya. Literasi budaya dan kewargaan sangat penting untuk segera disosialisasikan secara lebih masif di masyarakat agar budaya- budaya luhur di Indonesia dapat terjaga, dan masyarakat tidak mudah terprovokasi dari postingan di dunia maya yang tak jarang berisi hoax dan fitnah.⁶

Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum UTM mengimplementasikan pendidikan Pancasila melalui kegiatan sosialisasi ke sekolah yang dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2025 dengan tema “*Membangun Gen Z yang Sadar Hukum, Berintegritas Anti-Korupsi, dan Berkarakter di Era Modern*”. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman konseptual peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika sosial dan konstitusional dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pengabdian akademik yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual kepada Generasi Z.

Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi



Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh 60 siswa-siswi Sekolah Menengah Atas dengan latar belakang yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal serta interaksi

⁵ Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2019). Internalisasi nilai-nilai pancasila di perguruan tinggi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 82-96.

⁶ Aisyah, S. (2021). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Menyongsong Era Revolusi 4.0 di SMKN 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 49-56.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI SOSIALISASI DAN WORKSHOP KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN GENERASI Z: STUDI KASUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

langsung selama kegiatan berlangsung, diperoleh temuan bahwa sekitar 40% peserta masih belum mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut terutama tampak dalam menghadapi persoalan aktual di lingkungan remaja, seperti maraknya penyebaran hoaks di media sosial, meningkatnya praktik perundungan digital (cyberbullying), serta rendahnya kesadaran hukum di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman Pancasila di kalangan siswa belum sepenuhnya menyentuh aspek praksis, melainkan masih berada pada tataran normatif dan teoritis. Menyadari hal tersebut, tim pelaksana kemudian membuka sesi diskusi interaktif sebagai ruang reflektif bagi peserta untuk mengekspresikan kegelisahan, pengalaman, serta pandangan kritis mereka terkait aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan remaja.

Dari sesi diskusi tersebut, muncul empat pertanyaan utama yang merepresentasikan problem moral dan sosial yang kerap mereka hadapi. Pertama, peserta mempertanyakan apakah sikap menormalkan berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di sekitar mereka dapat dikategorikan sebagai bagian dari aktualisasi Pancasila. Pertanyaan ini merefleksikan adanya kebingungan antara sikap toleransi sosial dan pengabaian terhadap nilai keadilan serta moralitas. Kedua, siswa juga mengungkapkan keraguan terhadap pemerintah di tengah maraknya kasus korupsi yang sering diberitakan. Mereka mempertanyakan bagaimana mungkin masyarakat dapat menaruh kepercayaan kepada pemerintah, serta sejauh mana pemerintah sendiri telah mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik penyelenggaraan negara. Ketiga, peserta menyoroti fenomena bullying, baik secara verbal maupun nonverbal, yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan media sosial. Mereka mempertanyakan bagaimana Pancasila dapat diterapkan secara konkret ketika realitas di sekitar mereka masih sarat dengan tindakan yang merendahkan martabat dan melukai perasaan orang lain. Keempat, muncul pula persoalan terkait integritas pribadi, khususnya ketika mengetahui adanya teman yang menyontek namun memilih untuk diam dan tidak melaporkannya. Peserta mempertanyakan apakah sikap tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku tidak berintegritas, meskipun didorong oleh alasan menjaga pertemanan. Keempat pertanyaan ini menunjukkan bahwa para siswa tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual mengenai Pancasila, tetapi juga bimbingan praktis dalam mengaktualisasikan nilai-

nilainya di tengah kompleksitas kehidupan remaja masa kini. Diskusi ini sekaligus menjadi bukti bahwa sosialisasi Pancasila harus dirancang sebagai ruang dialog yang mampu menjembatani nilai ideal dengan realitas empiris yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, materi sosialisasi tidak hanya berfokus pada pengenalan sila-sila Pancasila secara normatif, tetapi juga menekankan relevansinya dengan persoalan aktual yang dihadapi Generasi Z. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Yudi Latif yang menegaskan bahwa Pancasila harus dihidupkan sebagai nilai praksis, bukan sekadar simbol ideologis.⁷ Dalam bukunya Latif menggarisbawahi pentingnya Pancasila sebagai panduan praktis untuk menghadapi dinamika sosial dan politik kontemporer, sehingga nilai-nilainya dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan generasi muda. Secara empiris, kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif di luar ruang kelas formal dengan pendekatan dialogis dan partisipatif. Kegiatan sosialisasi ini dapat diterima oleh Generasi Z karena lebih interaktif dan menggunakan komunikasi dua arah, sehingga internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Pelaksanaan Workshop Kebangsaan sebagai Media Aktualisasi Nilai Pancasila

Selain kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah, implementasi pendidikan Pancasila juga dilakukan melalui kegiatan workshop kebangsaan yang diselenggarakan oleh tim Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum UTM dengan bekerja sama bersama Tim Mentoring Kebangsaan UTM yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2025 dengan tema “*Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Digitalisasi dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*”. Workshop ini diikuti oleh 120 siswa dan dirancang dengan metode reflektif-partisipatif, sehingga peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga diberi ruang untuk berdialog, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman mereka dalam mengamalkan dan memahami nilai-nilai Pancasila dalam konteks tantangan di era digital.

⁷ Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI SOSIALISASI DAN WORKSHOP KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN GENERASI Z: STUDI KASUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan Workshop



Melalui sesi tanya jawab, muncul empat pertanyaan kunci dari peserta yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kegiatan ini mendorong terbentuknya kesadaran kritis mahasiswa mengenai pentingnya integritas, tanggung jawab hukum, serta karakter kebangsaan dalam menghadapi tantangan era digital. Selama narasumber memaparkan materi, terlihat beberapa mahasiswa aktif mencatat dan berbisik dengan teman sebelahinya. Sekitar 15 menit setelah sesi dimulai, tiga mahasiswa mengangkat tangan bertanya kepada panitia apakah akan ada sesi tanya jawab. Ketika sesi tanya jawab dibuka, antusiasme peserta terlihat tinggi, akan tetapi waktu hanya memungkinkan untuk 3-4 pertanyaan.

Salah satu peserta mengajukan pertanyaan dengan nada serius: *"Cara yang tepat untuk generasi Z mengaktualisasi nilai Pancasila di era digital itu bagaimana? Karena saya rasa tidak ada yang benar-benar Pancasila di Indonesia."* Pertanyaan ini disambut anggukan dari beberapa peserta lain, menunjukkan bahwa kegelisahan ini bersifat kolektif, bukan individual. Narasumber merespons dengan membuka diskusi terbuka, meminta peserta lain memberikan contoh konkret penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi yang awalnya dijadwalkan 20 menit berlangsung hingga 40 menit karena tingginya partisipasi peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan dialogis lebih efektif dalam memicu refleksi kritis dibandingkan ceramah satu arah.

Hasil wawancara dengan tim Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum UTM menunjukkan bahwa workshop ini tidak hanya bertujuan memberikan

pemahaman normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai Pancasila melalui metode diskusi kasus, simulasi, serta refleksi kritis terhadap fenomena aktual di media sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Pancasila harus dikemas secara kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial, khususnya dalam menghadapi tantangan disrupsi digital yang berdampak pada pola pikir dan perilaku generasi muda.

Ketua Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum UTM, Helmy Boemiya, S.H., M.H., menjelaskan orientasi dan harapan dari penyelenggaraan workshop ini dalam wawancara yang dilakukan pada hari pelaksanaan kegiatan. Menurutnya, workshop dirancang dengan fokus pada aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan konkret mahasiswa, bukan sekadar pemahaman konseptual: *"Harapan dari adanya kegiatan ini pastinya banyak. Kegiatan ini diharapkan dapat memicu mahasiswa agar mengaktualisasi nilai Pancasila mulai dari hal yang terkecil. Kami berharap, karena sekarang di era digital, teman-teman mahasiswa mencoba belajar bagaimana nilai-nilai Pancasila diaktualisasikan dalam penggunaan media sosial dengan baik dan benar, sehingga tidak membuat berita hoaks dan ujaran kebencian. Harapan dari penggunaan teknologi dengan jiwa dan nilai Pancasila mungkin dapat membantu teman-teman membuat program yang bagus, seperti menarasikan hal edukatif mengenai bagaimana menghadapi zaman ini."*⁸ Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa workshop tidak bertujuan menghasilkan perubahan sosial yang berskala besar dan abstrak, melainkan mendorong transformasi perilaku individual yang dimulai dari tindakan-tindakan sederhana namun konkret. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran penyelenggara bahwa internalisasi nilai pada Generasi Z membutuhkan starting point yang realistis dan relevan dengan kehidupan keseharian mereka, khususnya dalam konteks penggunaan media digital.

Lebih lanjut, Helmy Boemiya menjabarkan bagaimana setiap sila Pancasila dapat diaktualisasikan dalam kehidupan kampus sehari-hari: *"Cara berpikir teman-teman mahasiswa dapat berubah dengan lebih menghargai jika ada perbedaan, hal itu sudah sunnatullah yang Tuhan inginkan dan sesuai dengan sila pertama. Dari sila kedua, semakin mudah untuk tersenyum kepada orang lain, menyapa semua aspek yang ada di lingkungan UTM, misalnya satpam, cleaning service, menraktir teman yang sedang*

⁸ Helmy Boemiya, S.H., M.H., Ketua Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum UTM, Wawancara Langsung Di Bangkalan, 10 Desember 2025

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI SOSIALISASI DAN WORKSHOP KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN GENERASI Z: STUDI KASUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

susah, menjenguk teman yang sakit, dari hal yang sederhana saja. Dalam konsep persatuan, sering kumpul dan bermusyawarah tentunya. Dengan bermusyawarah, siapa yang memainkan? Tentu yang paling bijak, yang arif, dan akhirnya dirasakan ke sosialnya untuk semua. Seperti yang sudah disampaikan penerjemah, menimbulkan kepedulian terhadap sesama. Tidak usah jauh-jauh, dimulai dari lingkungan kampus saja dulu. Apakah kita sudah peduli dengan teman-teman kita, dengan dosen, dengan tendik, dan warga kampus yang lain?". Penjelasan Helmy Boemiya ini memberikan konkretisasi praktis dari setiap sila Pancasila yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang karakteristik Generasi Z. Ia tidak menyampaikan nilai-nilai Pancasila dalam bahasa normatif-filosofis yang abstrak, melainkan menerjemahkannya ke dalam tindakan sehari-hari yang mudah dipahami dan dilakukan oleh mahasiswa: menyapa satpam dan cleaning service (sila ke-2: kemanusiaan), menghargai perbedaan pendapat (sila ke-1 dan ke-3), bermusyawarah dalam organisasi (sila ke-4), dan menunjukkan kepedulian sosial kepada sesama warga kampus (sila ke-5).

Pendekatan "mulai dari hal terkecil" ini sejalan dengan strategi perubahan perilaku berbasis micro-habits yang lebih realistis dan sustainable dibandingkan ekspektasi perubahan masif yang sering kali justru menimbulkan resistensi atau apati. Helmy Boemiya menegaskan kembali filosofi ini: *"Kami harap dengan melakukan perubahan dari yang terkecil dahulu, tidak muluk-muluk dengan perubahan yang besar seperti mengubah bangsa ini, dimana hal tersebut sudah ada yang bertugas. Dengan hal kecil yang kita lakukan akan menjadi pendorong untuk hal yang besar."* Pernyataan ini mengindikasikan kesadaran penyelenggara terhadap potensi skeptisisme Generasi Z yang sering kali menganggap wacana tentang Pancasila sebagai retorika besar yang tidak membumi. Dengan menekankan "hal kecil yang kita lakukan," workshop ini berusaha menghindari jebakan wacana idealis yang kontraproduktif dan justru fokus pada tindakan praktis yang dapat segera dilakukan oleh peserta.

Orientasi workshop yang menekankan aktualisasi konkret dalam konteks kehidupan kampus dan digital ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan nilai tidak dapat berhenti pada tataran kognitif (mengetahui apa itu Pancasila), melainkan harus berlanjut ke tataran behavioral (melakukan tindakan yang sesuai nilai Pancasila) melalui tahapan afektif (menghayati relevansi nilai Pancasila). Pendekatan ini sejalan dengan

taksonomi Bloom yang menekankan bahwa pembelajaran efektif harus mencakup tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan kokoh untuk menciptakan masyarakat digital yang lebih baik dan beretika, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Pancasila berperan penting dalam membangun etika digital yang bertanggung jawab dan mendorong kritisisme serta literasi digital masyarakat. Dengan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan kemanusiaan, Pancasila dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan teknologi digital yang beretika dan berintegritas. Selain itu, Pancasila juga dapat membantu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah fragmentasi informasi yang semakin kompleks.⁹ Dengan demikian, Pancasila dapat berfungsi sebagai pembentuk generasi digital yang berkarakter, sehingga penting untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam sistem pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, workshop ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas kehidupan Generasi Z. Model pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog kritis ini memperkuat temuan bahwa internalisasi nilai kebangsaan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan aplikatif, bukan hanya melalui pembelajaran normatif di ruang kelas.¹⁰ Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Pancasila perlu dikemas secara adaptif agar tetap relevan di tengah perkembangan teknologi dan informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum UTM dengan Tim Mentoring Kebangsaan merupakan bentuk inovasi kelembagaan dalam penguatan pendidikan Pancasila. Inovasi ini relevan dengan konsep resiliensi Pancasila di era disrupsi, yaitu kemampuan nilai-nilai Pancasila untuk terus bertahan dan diaktualisasikan melalui strategi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi.

Dampak Sosialisasi dan Workshop terhadap Pembentukan Kesadaran Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan workshop kebangsaan yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas

⁹ Nisa, N. H., Kusumawati, I., & Purnama, K. G. (2025). Refleksi kritis terhadap relevansi Pancasila di era disrupsi digital. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(1), 35-42.

¹⁰ Maulana, R. B. (2025). *Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Kompetensi Warga Negara Yang Cerdas Dan Berkarakter Di Era Disrupsi Digital*. Raditya Bintang Maulana.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI SOSIALISASI DAN WORKSHOP KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN GENERASI Z: STUDI KASUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Hukum UTM memberikan dampak positif terhadap pembentukan kesadaran kebangsaan Generasi Z. Dampak tersebut tercermin dari meningkatnya pemahaman peserta terhadap makna dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks penggunaan media digital, relasi sosial, serta sikap terhadap permasalahan hukum di lingkungan sekolah. Peningkatan pemahaman ini tampak dari kemampuan peserta dalam mengaitkan sila-sila Pancasila dengan isu konkret seperti perundungan siber, penyebaran hoaks, dan perilaku tidak jujur di lingkungan akademik. Selain itu, peserta menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap persoalan hukum dengan mengajukan pertanyaan reflektif mengenai konsekuensi hukum dari tindakan menyimpang di ruang digital. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan reflektif peserta.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya integritas dan perilaku etis di era modern. Peserta mulai memahami bahwa nilai-nilai Pancasila tidak berhenti pada hafalan sila, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti menghargai perbedaan pendapat, menghindari plagiarisme, serta bersikap bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Temuan penelitian ini memperkuat pendekatan teoritis yang menekankan pentingnya pendidikan Pancasila berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan keterlibatan langsung (*student engagement*) sebagai metode yang lebih efektif dibandingkan pendekatan doktrinal semata. Kegiatan yang bersifat dialogis, partisipatif, dan reflektif sehingga dapat menjembatani nilai normatif Pancasila dengan realitas sosial yang dihadapi Generasi Z.

Dengan demikian, peran perguruan tinggi melalui pusat studi dan komunitas mentoring menjadi strategis sebagai agen transformasi nilai, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membangun karakter kebangsaan yang relevan dengan tantangan era digital. Perguruan tinggi tidak lagi sekadar menjadi pusat produksi ilmu pengetahuan, melainkan juga ruang pembentukan etika publik dan integritas generasi muda Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Pancasila melalui kegiatan sosialisasi dan workshop kebangsaan yang dilaksanakan oleh Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi Fakultas Hukum UTM, bekerja sama dengan Tim Mentoring Kebangsaan UTM, merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kesadaran Generasi Z. Pendekatan pendidikan yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung terindikasi meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara substantif, tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sikap.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan workshop kebangsaan mampu memperkuat kesadaran hukum dan konstitusional, menumbuhkan integritas anti-korupsi, serta membangun etika dan tanggung jawab digital di kalangan Generasi Z. Implementasi pendidikan Pancasila yang dikaitkan dengan isu actual seperti tantangan era digital, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta problematika sosial yang dihadapi generasi muda membuat nilai-nilai Pancasila lebih relevan dan mudah diinternalisasi.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila tidak dapat lagi ditempatkan semata-mata sebagai mata pelajaran normatif, melainkan harus dikembangkan melalui model pembelajaran partisipatif dan sinergis antara institusi akademik, pusat studi, serta program pembinaan kebangsaan. Dengan demikian, UTM dapat diposisikan sebagai contoh praktik baik (best practice) dalam penguatan pendidikan Pancasila yang responsif terhadap karakteristik Generasi Z.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran kebijakan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Peran Pusat Studi Pancasila dan Konstitusi. Perguruan tinggi perlu memperkuat peran pusat studi Pancasila dan konstitusi sebagai motor penggerak pendidikan kebangsaan berbasis pengabdian kepada masyarakat, dengan dukungan kebijakan institusional dan pendanaan yang berkelanjutan.
2. Integrasi Pendidikan Pancasila Berbasis Kegiatan. Model pendidikan Pancasila melalui sosialisasi dan workshop kebangsaan perlu diintegrasikan secara sistematis

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI SOSIALISASI DAN WORKSHOP KEBANGSAAN DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN GENERASI Z: STUDI KASUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

dengan kurikulum pendidikan tinggi dan program pembinaan mahasiswa, sehingga internalisasi nilai Pancasila tidak berhenti pada ruang kelas formal.

3. Pengembangan Kolaborasi Antarunit. Sinergi antara fakultas, pusat studi, dan unit kegiatan pembinaan kebangsaan perlu diperluas agar pendidikan Pancasila dapat dilaksanakan secara lintas disiplin dan menjangkau kelompok Generasi Z yang lebih luas, termasuk pelajar sekolah menengah.
4. Pendekatan Kontekstual dan Digital. Pendidikan Pancasila perlu dikemas dengan pendekatan yang relevan dengan karakter Generasi Z, antara lain melalui pemanfaatan media digital, diskusi interaktif, dan penguatan literasi digital berbasis nilai Pancasila.
5. Evaluasi Berkelanjutan terhadap Dampak Program. Setiap kegiatan pendidikan Pancasila perlu disertai dengan mekanisme evaluasi yang terukur untuk menilai perubahan pemahaman, sikap, dan kesadaran konstitusional peserta sebagai dasar penyempurnaan kebijakan pendidikan kebangsaan di perguruan tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S. (2021). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Menyongsong Era Revolusi 4.0 di SMKN 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 49-56.
- Amalia Rizki Nurhikmah, N. N., & Ario Pamungkas S.Kom, M. (2021). Dinamika Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa. *Jurnal Pancasila*, 2(2), 65–66.
- Ayu Handayani, P., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 6–12.
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, R. B. (2025). URGENSI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI WARGA NEGARA YANG CERDAS DAN BERKARAKTER DI Era Disrupsi Digital. *Raditya Bintang Maulana*.
- Nisa, N. H., Kusumawati, I., & Purnama, K. G. (2025). Refleksi kritis terhadap relevansi Pancasila di era disrupsi digital. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(1), 35-42.
- Puspamurti, G., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan Generasi Z. *ResearchGate, December*.
- Riyanti, D., & Prasetyo, D. (2019). Internalisasi nilai-nilai pancasila di perguruan tinggi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 82-96.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.